

Penerapan Metode *Story Telling* sebagai Wahana Pembentukan Karakter Islami pada Anak Usia Dini

Jamiatul Hamidah

Universitas Muhammadiyah Banjarmasin
Jalan Gubernur Syarkawi, Lingkar Utara Kabupaten Batola
Email: midah.beswan@gmail.com

ABSTRAK

Metode *Story telling* atau mendongeng merupakan salah satu media pendidikan yang efektif bagi anak, terutama anak-anak pada masa usia emas yaitu sekitar 2-7 tahun. Dunia anak-anak adalah dunia bermain dan berimajinasi. Imajinasi anak dapat dilatih dengan cara mendongeng kepada mereka. Dongeng sebagai salah satu karya sastra, mengandung eksplorasi mengenai kebenaran manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengidentifikasi pendidikan karakter apa saja yang dapat ditanamkan kepada anak melalui penerapan *story telling*. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak usia dini dapat memiliki karakter islami seperti rasa hormat, kebaikan hati, peduli/toleransi, dan adil.

Kata kunci: *story telling, karakter islami, anak.*

PENDAHULUAN

Story telling atau dongeng merupakan sastra lisan yang umumnya disukai oleh anak-anak. Metode *Story telling* atau mendongeng merupakan salah satu media pendidikan yang efektif bagi anak, terutama anak-anak pada masa usia emas yaitu sekitar 2-7 tahun. Dunia anak-anak adalah dunia bermain dan berimajinasi. Imajinasi anak dapat dilatih dengan cara mendongeng kepada mereka. Dongeng sebagai salah satu karya sastra, mengandung eksplorasi mengenai kebenaran manusia. Dongeng dapat dikategorikan sebagai salah satu sastra anak.

Sastra anak adalah sastra yang ditujukan untuk anak-anak. Nurgiyantoro (2016:7) mengemukakan bahwa sastra anak dapat berkisah tentang apa saja, bahkan yang menurut ukuran dewasa tidak masuk akal. Misalnya kisah binatang yang dapat berbicara, bertingkah laku, berpikir dan berperasaan layaknya manusia. Sastra anak tidak terbatas pada buku-buku bacaan, pada segala sesuatu yang dicetak secara verbal, sebab dalam dunia kesastraan dikenal sastra lisan dan tulisan.

Menurut Sugiarto (2015:159) “Dongeng adalah cerita yang berdasarkan pada angan-angan atau khayalan seseorang yang kemudian diceritakan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Karena hanya khayalan, peristiwa-peristiwa dalam sebuah dongeng adalah peristiwa yang tidak benar-benar terjadi, misalnya kejadian-kejadian aneh pada zaman

dahulu. Meskipun demikian, tak jarang dongeng dikait-kaitkan dengan sesuatu yang ada di masyarakat tempat dongeng itu berasal.”

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (*Offline*), dongeng didefinisikan sebagai cerita yang tidak benar-benar terjadi (terutama tentang kejadian zaman dulu yang aneh-aneh); perkataan (berita, dsb) yang bukan-bukan atau tidak benar.

Haryanta (2012:53) “Dongeng adalah cerita yang lahir berdasarkan khayalan semata atau bersifat imajinatif. Pada umumnya, tokoh-tokoh dongeng tersebut berupa binatang, seperti kancil, serigala, kura-kura, dan sebagainya; cerita yang tidak benar-benar terjadi (terutama tentang kejadian zaman dulu yang bersifat aneh); perkataan (berita dsb.) yang bukan-bukan atau tidak benar.”

Melalui dongeng, karakter islami dapat ditanamkan kepada anak sejak usia dini. Menurut Marzuki (2017: 32), karakter islam dibagi menjadi dua, yaitu karakter mulia (*al-akhlaq al mahmudah*) dan karakter tercela (*al-akhlaq al madzmumah*). Karakter ini melingkupi karakter terhadap Allah dan karakter terhadap makhluk-Nya. Karakter terhadap makhluk Allah bisa kepada manusia, tumbuhan maupun hewan. Karakter mulia terhadap manusia misalnya seperti rasa hormat, kebaikan hati, peduli/toleransi, dan adil.

Nurgiyantoro (2016:200) sebagai bagian dari cerita rakyat, dongeng berfungsi untuk memberikan hiburan dan sarana ampuh untuk mewariskan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat. Dongeng bahkan dianggap sebagai satu-satunya cara untuk mengajarkan nilai moral. Dongeng sering mengisahkan penderitaan tokoh, namun karena kejujuran dan ketahanujiannya tokoh tersebut mendapat imbalan yang menyenangkan. Jadi, moral dongeng dapat juga berwujud peringatan dan atau sindiran bagi orang yang berbuat jahat.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode ini dipilih karena data penelitian diuraikan secara deskriptif apa adanya sesuai dengan yang ditemukan. Data diperoleh dengan melakukan pengamatan terhadap anak usia 5 tahun, yang sering diberikan cerita dongeng sebelum tidur. Tokoh dongeng yang disampaikan yaitu kura-kura, monyet, kancil, tikus, buaya, siput dan kelinci. Dongeng tersebut sering dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari si anak, agar mencontoh perbuatan yang baik dan menjauhi perbuatan yang tidak baik. Perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari dicatat, yang berkaitan dengan dongeng yang telah diperdengarkan, kemudian

diidentifikasi mana yang berkaitan dengan pendidikan karakter islami. Analisis data dengan mengklasifikasi karakter islami yang ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui *story telling* yang diperdengarkan maupun dibacakan, pendidikan karakter islami dapat ditanamkan kepada anak sejak usia dini. Karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Marzuki (2017: 20) menyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan. Karakter terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan. Karakter mulia yang dapat ditanamkan melalui *story telling* antara lain:

1. Rasa Hormat

Rasa hormat mendorong anak bersikap baik dan menghormati orang lain. Dengan menghormati orang lain, anak belajar untuk menghargai orang lain. Ketika anak ingin diperlakukan baik oleh orang lain, maka ia pun harus memperlakukan orang lain dengan baik. Tidak peduli tua atau muda, kuat atau lemah, bahkan setara dengan dirinya, anak memiliki rasa hormat kepada orang lain. Hal ini dipelajari dari dongeng kancil dan siput. Kancil yang awalnya menganggap dirinya paling kuat, mengajak siput untuk berlomba lari. Kancil berkeyakinan bahwa ia pasti menang melawan siput. Kancil meremehkan siput. Namun di luar dugaan kancil, ternyata diakhir perlombaan, siputlah yang menang. Hal itu disebabkan siput mengatur strategi dengan teman-temannya. Akhirnya kancil mengaku kalah dan menghargai kecerdasan siput.

Perintah Al Quran untuk menghormati orang lain tercantum dalam beberapa surah, diantaranya Al Quran surah Al Kafirun ayat 1-6, yang artinya: 1) *Katakanlah: "Hai orang-orang kafir"* 2) *Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.* 3) *dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah.* 4) *dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah.* 5) *dan kamu tidak pernah pula menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah.* 6) *untukmu agamamu, dan untukku lah agamaku.*

2. Kebaikan Hati

Kebaikan hati membantu anak menunjukkan kepeduliannya terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain. Kebaikan hati ditunjukkan dengan bersikap baik terhadap siapapun, tidak marah, menolong orang yang sedang kesulitan, ikhlas tidak mengharap imbalan. Yang lebih utama dari kebaikan hati adalah memaafkan orang lain yang bersalah kepada diri kita.

Dongeng yang mengajarkan kebaikan hati diantaranya adalah dongeng kura-kura dan monyet (*sang warik dan sang kura-kura*). Cerita ini diwariskan oleh nenek peneliti yang sering diperdengarkan ketika menjelang tidur. Kura-kura dan monyet tinggal di sebuah hutan. Mereka berteman sangat baik. Suatu ketika mereka berdua berjalan di tepi sungai dan menemukan batang pisang yang hanyut. Batang pisang tersebut kemudian mereka ambil dan dibagi dua untuk ditanam di sekitar tempat tinggal masing-masing. Setelah beberapa waktu, pohon pisang itu berbuah dan

matang. Monyet yang memang suka dengan pisang, lebih dulu menghabiskan pisangnya. Sementara kura-kura masih belum memakan sebiji pisang pun lantaran tidak bisa memetik sendiri. Akhirnya, ketika monyet datang kura-kura meminta tolong kepada monyet untuk mengambilkan buah pisang tersebut. Akan tetapi monyet lebih dulu memakan buah pisang itu sampai habis dan kekenyangan. Kura-kura tidak marah dan membangunkan monyet yang tertidur di atas pohon. Namun karena monyet terkejut, ia terjatuh dari atas pohon dan lalu mati.

Perintah Al Quran yang menyuruh untuk berbuat baik, terutama kepada kedua orang tua, yaitu dalam surah Al Isra ayat 23, yang artinya: *“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya.”*

3. Peduli/Toleransi

Toleransi membuat anak mampu menghargai perbedaan kualitas dalam diri orang lain, membuka diri terhadap pandangan dan keyakinan baru, serta menghargai orang lain tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, agama, kepercayaan, kemampuan, atau orientasi seksual. Dengan toleransi anak akan memperlakukan orang lain dengan baik dan penuh pengertian, menentang permusuhan, kekejaman, kefanatikan, serta menghargai orang lain berdasarkan karakternya. (Marzuki, 2017:59).

Dongeng yang berkaitan dengan sikap ini diantaranya cerita tentang tikus, kancil, dan harimau. Suatu ketika, harimau tersesat di hutan. Karena telah menempuh perjalanan yang jauh, harimau tertidur di dekat pohon. Pada saat harimau itu tidur, seekor tikus tidak sengaja berjalan ke arahnya dan terinjak ekor harimau. Harimau bangun dan marah. Ia menerkam tikus dan hendak memakannya. Namun kancil mendengar kegaduhan harimau dan mendekatinya. Kancil berusaha menolong tikus dengan akalnyanya yang cerdas. Kancil mengatakan bahwa dirinya adalah raja di hutan ini, dan tikus yang hendak diterkam itu adalah penasihat raja. Harimau takut mendengar hal itu dan melepaskan tikus. Lalu harimau pergi meninggalkan tikus dan kancil. Tikus berterimakasih karena kancil telah menyelamatkannya dari harimau.

Kancil memberikan contoh sifat peduli dan menolong orang lain (tikus) yang badannya kecil. Sendainya kancil tidak peduli pada tikus, ia pasti sudah dimakan oleh harimau yang sedang kelaparan dan marah. Sejalan dengan perintah Allah dalam Islam, manusia disuruh untuk tolong menolong, terutama dalam hal Kebaikan. Hal ini ada dalam surah Al Hujurat ayat 10 yang artinya: *“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.”*

4. Adil

Karakter mulia yang dapat ditanamkan kepada anak melalui dongeng adalah sifat adil. Keadilan menuntun anak agar memperlakukan orang lain dengan baik, tidak memihak, dan adil, sehingga ia mematuhi aturan, mau bergiliran dan berbagi, serta mendengar semua pihak secara terbuka sebelum memberi penilaian apapun. Anak juga terdorong untuk membela orang lain yang diperlakukan tidak adil dan menuntut agar setiap orang diperlakukan setara. (Borba dalam Marzuki, 2017: 60).

Contoh dongeng yang mengajarkan keadilan adalah dongeng tentang *Raja yang Adil*. Berikut ini kutipannya:

Ada sebuah Sungai di tepi hutan. Di sungai itu hiduplah sekelompok buaya. Ada yang berwarna putih, hitam, dan belang-belang. Meskipun warna kulit mereka berbeda, mereka selalu hidup rukun. Di antara sekian banyak buaya itu, ada Raja

buaya yang memiliki tubuh paling besar dan kuat, raja buaya itu selalu adil dan bijak dalam memimpin rakyatnya.

Suatu ketika terjadi musim kemarau yang amat panjang. Rumput-rumput di tepi hutan mulai mengering. Sungai-Sungai mulai surut airnya. Binatang-Binatang pemakan rumput banyak yang mati. Begitu juga dengan buaya-buaya. Mereka sulit mencari daging segar. Kelaparan mulai menimpa keluarga buaya. Satu per satu buaya itu mati.

Setiap hari ada saja buaya yang menghadap raja. Mereka melaporkan bencana yang dialami warga buaya. Ketika menerima laporan tersebut, hati raja buaya merasa sedih. Untungnya Raja Buaya masih memiliki beberapa ekor rusa dan sapi. Ia ingin membagi-bagikan daging itu kepada rakyatnya. Raja Buaya kemudian memanggil Buaya Putih, dan Buaya Hitam. Raja Buaya lalu berkata, ‘Aku tugaskan kepada kalian berdua untuk membagi-bagikan daging.

Setiap pagi kalian mengambil daging ditempat ini. Bagikan daging itu kepada teman-temanmu!’ ‘Hamba siap melaksanakan perintah Paduka Raja,’ jawab Buaya Hitam dan putih serempak. Mulai hari ini kerjakan tugas itu!’ perintah Raja Buaya Kedua Buaya itu segera memohon diri. Mereka segera mengambil daging yang telah disediakan. Tidak lama kemudian mereka pereci membagi-bagikan daging itu.

Buaya Putih membagikan makanan secara adil. Tidak ada satu buaya pun yang tidak mendapat bagian. Berbeda dengan Buaya Hitam, daging yang seharusnya dibagi-bagikan, justru dimakannya sendiri. Badan Buaya Hitam itu semakin gemuk. Selesai membagi-bagikan daging, Buaya Putih dan Buaya Hitam kembali menghadap raja.

‘Hamba telah melaksanakan tugas dengan baik, Paduka,’ lapor Buaya Putih. ‘Bagus! Bagus! Kalian telah menjalankan tugas dengan baik,’ puji Raja. Suatu hari setelah membagikan makanan, Buaya Putih mampir ke tempat Buaya Hitam. Ia terkejut karena di sana-sini banyak bangkai buaya.

Sementara tidak jauh dan tempat itu Buaya Hitam tampak sedang asyik menikmati makanan. Buaya Putih lalu mendekati Buaya Hitam. ‘Kamu makan jatah makanan teman-teman, ya?, kamu biarkan mereka kelaparan!’ ujar Buaya Putih. ‘Jangan menuduh seenaknya!’ tangkis Buaya Hitam. ‘Tapi, lihatlah apa yang ada di depanmu itu!’ sahut Buaya Putih sambil menunjuk seekor buaya yang mati tergeletak.

‘Itu urusanku. engkau jangan ikut campur! Aku memang telah memakan jatah mereka. engkau mau apa?’ tantang Buaya Hitam. ‘Kurang ajar!’ ujar Buaya Putih sambil menyerang Buaya Hitam. Perkelahian pun tidak dapat dielakkan. Kedua buaya itu bertarung seru. Karena kekenyangan, Buaya hitam geraknya lamban. Akhirnya, Buaya Hitam dapat dikalahkan. Buaya Hitam lalu dibawa ke hadapan Raja. Beberapa buaya ikut mengiringi perjalanan mereka. Di hadapan Sang Raja.

Buaya Putih segera melaporkan kelakuan Buaya Hitam. Setelah mendengarkan saksi-saksi. Buaya Hitam lalu mendapat hukuman karena kecurangannya itu. ‘Buaya Putih, engkau telah berlaku jujur, adil, serta patuh. Maka kelak setelah aku tiada, engkaulah yang berhak menjadi raja menggantikanku.’ demikian titah Sang Raja kepada Buaya Putih.

Dalam Islam, bersikap adil juga diperintahkan, yang tercantum dalam Al Quran surah An Nisa ayat 135, yang artinya: “ *Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya atau miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.*”

SIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode *story telling* dapat diterapkan kepada anak usia dini untuk menanamkan pendidikan karakter islami. Melalui *story telling*, anak usia dini dapat memiliki karakter islami seperti rasa hormat, kebaikan hati, peduli/toleransi, dan adil.

DAFTAR RUJUKAN

- Amalia, Taranindya Zulhi dan Zaimatus Sa'diyah. *Bercerita sebagai Metode Mengajar bagi Guru Raudlatul Athfal dalam Mengembangkan Kemampuan Dasar Bahasa Anak Usia Dini di Desa Ngembalrejo Bae, Kudus*. Jurnal Thufula, Vol. 3 No. 2 Edisi Juli-Desember 2015. Tersedia journal.stainkudus.ac.id/index.php/thufula. Diakses tanggal 11 Januari 2018.
- Haryanta, Agung Tri. 2012. *Kamus Kebahasaan dan Kesusastraan*. Surakarta: PT Aksara Sinergi Media.
- Marzuki. 2017. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2016. *Sastra Anak, Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra, Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiarto, Eko. 2015. *Mengenal Sastra Lama*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.